

## PERBANDINGAN BUDAYA ANTRI ANTARA INDONESIA DENGAN JEPANG

Wulandari Dwianty Putri<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, Rusdinal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program  
Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: [wulandwidarii@gmail.com](mailto:wulandwidarii@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya antri antara Indonesia dengan Jepang. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang berkaitan dengan budaya. Tujuan penulisan ini adalah untuk membandingkan budaya antri antara Indonesia dan Jepang sebagai acuan untuk penulis maupun orang banyak betapa pentingnya mengantri ini. Hasil penelitian ini bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak terbiasa mengantri di tempat umum sedangkan masyarakat Jepang sudah terbiasa mengantri di tempat umum. Hal ini dikarenakan masih banyaknya keluarga pada masyarakat Indonesia yang belum mengajarkan pentingnya mengantri di tempat umum sebaliknya di dalam keluarga masyarakat Jepang, sejak kecil orang tua mengajarkan kepada anak mereka betapa pentingnya mengantri di tempat umum.

**Kata kunci:** *budaya antri, pendidikan keluarga, masyarakat, Indonesia, Jepang*

### Abstract

This study intend to describe queued culture between Indonesia and Japan. The author uses qualitative research with ethnographic method related to culture. The purpose of this paper is to compare queuing culture Indonesia and Japan as a references for author and public how importance it.. The results is there are so many Indonesian people who are not accustomed to queuing in public places while Japanese people are used queuing in public places. This is because there are still many families in Indoensian society who haven't taught the importance of waiting in line in public places instead in Japanese family society, since childhood their parents teach how important to queue at public places.

**Keywords:** *Queued culture, family education, Indonesia, Japan*

### PENDAHULUAN

Mengantri atau antri adalah kegiatan yang selalu dilakukan dan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan untuk menunggu giliran di tempat umum, contohnya seperti mengantri di bank, mengantri di toilet umum, maupun mengantri membeli makanan. Mengantri sendiri telah menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat baik negara maju maupun negara berkembang.

Menurut Hidayah (1996:13) bahwa antri merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan ingin kepentingannya dipenuhi, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya manusia akhirnya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. Ada 3 (tiga) unsur pokok yang perlu diperhatikan yang dasar dari budaya antri, yaitu:

1. Unsur minat dan kebutuhan, dimana antri terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama ingin kepentingannya dipenuhi.
1. Unsur keterbatasan, dimana antri terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya manusia yang melayani, akhirnya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.
2. Unsur kesepakatan, dalam hal ini budaya antri mengharuskan pengantri membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu, akan dilayani lebih dahulu.

Walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrian, namun pengantri perlu memahami dan harus menatati kesepakatan ini (Chairilisyah, 2015).

Menurut Bahri (2016) menjelaskan bahwa sikap mau berantri adalah sikap dimana setiap orang memiliki kesadaran tentang saling menghargai satu sama lain sesuai dengan susunan dia, aturan yang diberikan oleh pelayanan sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Budaya antri juga merupakan wujud nyata saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari baik secara moral, jiwa hingga hati nurani. Sehingga akan memberikan dampak positif kepada diri sendiri hingga orang lain yang akan merasakan dampaknya (Hidayati dan Pusari, 2019).

Budaya antri menurut Choirulirsyadi (2011:2) adalah setiap orang mengetahui sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin, tidak ragu dan mantap menjalani antrian, serta ditunjang dengan aspek tanggung jawab. Hal ini berarti orang atau sekelompok orang yang sedang mengantri antri harus dapat mempertanggungjawabkan posisinya, serta mampu mempertahankan posisi dan berusaha keluar dari pengaruh buruk yang dapat sewaktu-waktu terjadi (Chairilisyah, 2015).

Adapun beberapa manfaat dari budaya mengantri adalah sebagai berikut:

1. Melatih kesabaran anak-anak untuk bisa mengendalikan emosinya yang tidak labil jika memang belum giliran nya harus menunggu agar adil terhadap yang sudah mengantri duluan dari mereka.
2. Belajar menghormati dan menghargai hak orang lain. Mereka yang datang duluan mendapatkan hak mereka terlebih dahulu.
3. Belajar akan konsekuensi terhadap perbuatan yang dilakukan. Jika dia telat dia harus mendapatkan konsekuensi untuk mendapat giliran antri paling belakang.
4. Masyarakat atau anak-anak akan bisa lebih mengatur waktu terhadap kegiatan yang akan mereka lakukan.
5. Menjadikan waktu kosong yang bermanfaat disaat mengantri seperti membaca buku atau bermain game di smartphone mereka agar tidak merasakan lamanya mengantri.
6. Belajar bersosialisasi dengan orang lain yang juga mengantri.
7. Belajar sopan, tertib, dan rapi.
8. Belajar berani untuk menegur jika ada yang mendahului atau memotong antrian mereka.
9. Malu jika memotong antrian orang lain. (Oky, 2019)

Pada proses mengantri ini sekelompok orang atau masyarakat haruslah bersabar untuk mendapat giliran dengan aturan yang sama di tempat umum agar merasakan manfaat yang diuraikan di atas. Dikarenakan bahwa sistem antrian ini sangat diperlukan dan sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan pelayanan jasa lebih cepat dan adil serta yang tak kalah pentingnya adalah untuk meningkatkan/menegakkan kedisiplinan pada masyarakat (Jamaluddin, 2019).

Namun, di Indonesia masih banyak masyarakat yang tidak mau melakukan kegiatan mengantri dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan alasan yang beragam seperti dalam keadaan mendesak, karena usianya lebih tua, merasa mengantri itu membosankan, dan tidak mengetahui pentingnya mengantri tersebut. Sehingga banyak orang memilih untuk berdesakkan, memotong antrian orang lain dengan alasan bermacam-macam yang membuat orang lain merasa tersinggung dan terpaksa lebih baik mengalah daripada mempermasalahkannya, bahkan memilih mencari alternatif lain dikarenakan tidak sanggup mengantri terlalu lama. Dikarenakan di dalam keluarga masyarakat Indonesia banyak yang belum mengajarkan betapa pentingnya mengantri di tempat umum.

Pendidikan keluarga menurut Mansur (2005:319) mendefinisikan bahwa proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Menurut Abdullah (2003:232) segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang tua yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan kepada anak-anaknya.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga (Jailani, 2014).

Berbeda dengan Jepang, kegiatan mengantri sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun mereka dalam keadaan mendesak, usianya jauh lebih tua bahkan jika merasa bosan mengantri mereka berbicara dengan orang lain, membaca buku, atau bermain smartphone mereka. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat Jepang telah diajarkan sejak kecil di dalam keluarga betapa pentingnya mengantri di tempat umum.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan berita-berita yang ada di media internet dan kehidupan sekitar yang penulis lihat untuk membandingkan budaya antri antara Indonesia dengan Jepang dan menjadikan acuan bagi kehidupan sehari-hari betapa pentingnya mengantri di tempat umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dimana peneliti mencari data melalui media internet dan menganalisis data-data yang ada menggunakan metode ethnografi.

Creswell menggambarkan ethnografi sebagai suatu metode yang hendak menggambarkan dan menafsirkan 'duniannya' dari suatu kelompok orang yang memiliki kesamaan pola hidup. Boyle mengatakan bahwa metode ini melihat budaya secara keseluruhan. Untuk menangkap makna dari budaya tersebut, kita harus menempatkan diri dalam konteksnya. Secara gamblang dikatakan bahwa metode ini bermanfaat untuk memahami bagaimana manusia mengkategorikan duniannya melalui analisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan kata lain, ethnografi berusaha untuk mempelajari pengetahuan apa yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman. Ethnografi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang budaya yang akan diteliti (Raco, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekelompok orang atau masyarakat harus mengantri di tempat umum seperti:

### **Antri di toilet umum**

Sekelompok orang harus mengantri di toilet umum dikarenakan kapasitas toilet tidak mungkin bisa dimasuki oleh banyak orang.

### **Antri di bank**

Sekelompok orang harus mengantri di bank dikarenakan pegawai bank baik di bagian customer service atau bagian teller bank tidak akan bisa melayani banyak orang sekaligus.

### **Antri untuk mengambil uang di ATM**

Sekelompok orang harus mengantri di ATM dikarenakan ATM tidak bisa mencakup jika semua orang harus mengambil uang pada saat itu juga.

### **Antri menaiki kendaraan umum**

Sekelompok orang harus mengantri menaiki kendaraan umum dikarenakan pintu masuk kendaraan umum tidak muat untuk dimasuki banyak orang dan jika memaksakan masuk akan mendesak orang yang bisa mengakibatkan orang jatuh, terluka karena terinjak dan bisa menyingkir dunia.

### **Antri membeli makanan**

Sekelompok orang harus mengantri untuk membeli makanan dikarenakan kasir tidak bisa melayani banyak orang sekaligus.

### **Antri untuk membayar belanjaan di Mall**

Sekelompok orang harus mengantri untuk membayar belanjaan dikarenakan kasir tidak bisa melayani banyak orang sekaligus.

### **Antri untuk masuk ke taman hiburan**

Sekelompok orang harus mengantri untuk masuk ke taman hiburan dikarenakan pegawai yang bertugas tidak bisa melayani banyak orang sekaligus dan jika berdesakkan untuk masuk bisa mengakibatkan orang jatuh, terluka karena terinjak dan bisa meninggal dunia.

### **Antri di wahana permainan**

Sekelompok orang harus mengantri untuk masuk ke taman hiburan dikarenakan pegawai yang bertugas tidak bisa melayani banyak orang sekaligus dan jika berdesakkan untuk masuk bisa mengakibatkan orang jatuh, terluka karena terinjak dan bisa meninggal dunia.

Dari hasil penelitian dapat dibandingkan budaya antri antara Indonesia dengan Jepang adalah sebagai berikut:

### **Antri di toilet umum**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabar antri untuk masuk ke toilet umum karena sudah tidak tahan buang hajat yang mengakibatkan seringkali memaksa orang lain untuk mengalah untuk dia sehingga dia dapat menyelesaikan urusan dan bisa melanjutkan aktifitas yang tertunda.

Jepang : masyarakat akan mengantri untuk masuk ke toilet meskipun dalam keadaan mendesak.

### **Antri di bank**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabar antri untuk menyelesaikan urusan mereka di bank. Jika mereka merasa terlalu lama mereka akan langsung pergi dan mengomel akan buruknya pelayanan yang ada di bank.

Jepang : masyarakat akan tetap mengantri untuk menyelesaikan urusan mereka meskipun harus menunggu lama.

### **Antri untuk mengambil uang di ATM**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabar antri untuk mengambil uang di ATM jika dirasa orang yang di dalam sangat lama mereka malah meneriaki orang tersebut hingga orang tersebut keluar dari ATM. Setelah orang di dalam ATM keluar, mereka akan membicarakan orang tersebut sampai selesai mengambil uang di ATM.

Jepang : masyarakat akan tetap mengantri untuk mengambil uang di ATM meskipun orang di dalam melakukan transaksi sangat lama.

### **Antri untuk memasuki kendaraan umum**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabar antri untuk memasuki kendaraan umum dikarenakan mereka merasa akan memperlambat mereka sampai di tujuan. Seringkali mendesak orang yang di depan untuk masuk duluan dengan cara mendorong yang mengakibatkan orang tersebut terjatuh dan terluka atau memotong antrian untuk mendapatkan tempat duduk.

Jepang : masyarakat akan mengantri untuk memasuki kendaraan umum dikarenakan mereka lebih mengutamakan keselamatan diri supaya tidak terjatuh atau terluka hanya untuk memasuki kendaraan umum.

### **Antri untuk membeli makanan**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabaran untuk mengantri membeli makanan dikarenakan mereka merasa menghabiskan waktu dan bisa mencari alternatif makanan lain.  
Jepang : masyarakat akan mengantri untuk membeli makanan dikarenakan mereka memang akan membeli makanan tersebut.

### **Antri untuk membayar belanjaan di Mall**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabaran untuk membayar belanjaan di Mall apalagi jika antriannya sangat panjang mereka akan mengomel akan buruknya pelayanan mall tersebut.

Jepang : masyarakat akan mengantri untuk membayar belanjaan mereka dikarenakan mereka memang butuh akan barang yang mereka beli.

### **Antri untuk masuk ke taman hiburan**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabaran untuk masuk ke taman hiburan apalagi taman hiburan tersebut baru di daerah mereka. Dan jika mereka masuk di akhir, mereka akan mengomel akan buruknya pelayanan taman hiburan.

Jepang : masyarakat akan mengantri untuk masuk ke taman hiburan meskipun itu baru di daerah mereka karena mereka memang ingin bermain di taman hiburan tersebut.

### **Antri di wahana permainan**

Indonesia : masyarakat cenderung tidak sabaran untuk mencoba wahana permainan apalagi wahana permainan baru sehingga sering terjadi aksi memotong antrian.

Jepang : masyarakat akan mengantri untuk mencoba wahana permainan tersebut dikarenakan mereka ingin merasakan betapa serunya menaiki wahana permainan tersebut.

Berdasarkan perbandingan di atas bahwa budaya antri antara Indonesia dengan Jepang memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini tampak terlihat dari :

Di dalam keluarga pada masyarakat Indonesia masih banyak orang tua tidak begitu mengajarkan betapa pentingnya mengantri di tempat umum. Yang mengakibatkan baik orang tua dan anak-anak tidak mengerti kegunaan mengantri sehingga anak-anak mereka merasa mengantri itu sangat lama, membosankan, dan membuang waktu mereka.

Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia terbiasa untuk sering memotong antrian bahkan memilih berdesakkan dengan banyak orang sehingga banyak kejadian orang itu terjatuh dan mengalami luka-luka bahkan membahayakan jiwa mereka dikarenakan tidak mau mengantri dan bersabar untuk mendapatkan hal yang diinginkannya atau menyelesaikan urusan mereka. Di sini nampak bahwa pendidikan keluarga tidak begitu dipentingkan oleh orang tua pada masyarakat Indonesia sehingga budaya antri susah untuk dilakukan baik orang yang lebih tua maupun anak-anak di tempat umum.

Di dalam keluarga pada masyarakat Jepang orang tua telah mengajarkan pentingnya mengantri di tempat umum sehingga anak-anak pun terbiasa mengantri di tempat umum. Dengan mengantri ketertiban, dan keteraturan pun terjadi sehingga menciptakan keselamatan bagi semua orang pun terjamin.

Hal ini terjadi dikarenakan orang tua di Jepang mengajarkan anak mereka pendidikan yang paling awal di keluarga. Di dalam rumah, orang tua dan keluarga besar benar-benar mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kedisiplinan, ketertiban, keteraturan, ketelitian, keteladanan, keselamatan, menghormati orang lain, dan menghargai orang lain. Di sini nampak bahwa pendidikan keluarga telah dipraktekkan sejak lama oleh masyarakat Jepang sehingga budaya antri pun tidak susah untuk dilakukan di tempat umum.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam keluarga pada sebagian besar masyarakat Indonesia tidak begitu mementingkan pendidikan keluarga sehingga budaya antri pun susah dilakukan. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki pemikiran bahwa pendidikan harusnya dilakukan di bangku pendidikan yakni sekolah. Sehingga untuk mengajarkan betapa pentingnya mengantri sangat susah dilakukan.

Sedangkan di dalam keluarga pada masyarakat Jepang sangat mementingkan pendidikan keluarga sehingga budaya antri pun selalu dilakukan. Hal ini terjadi karena orang tua telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak mereka sehingga mereka mengerti betapa pentingnya mengantri di tempat umum.

Berdasarkan perbandingan budaya antri antara Indonesia dan Jepang dapat diambil pemahaman bahwa pentingnya mempraktekkan pendidikan keluarga pada masyarakat Indonesia sebagai dasar bagi anak-anak dalam hal pendidikan baik pendidikan nilai maupun moral. Agar anak-anak mengetahui nilai-nilai kehidupan dan terciptanya kedisiplinan, keteladanan, keselamatan, serta keteraturan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak pun memahami pentingnya mengantri di tempat umum dan terciptanya budaya antri di dalam keseharian mereka agar mereka memiliki sikap disiplin dan menghargai hak orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chairilisyah David. 2015. Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri pada Anak Usia Dini, *Jurnal Educhild*, Vol. 4, No. 2, .79-84.
- Hidayati Nur dan Pusari Ratna Wahyu. 2019. Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain. *Seminar Nasional PAUD*,. 136-141.
- Jailani Syahrani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, .246-260.
- Jamaluddin. 2019. Analisa Simulasi Antrian pada Suatu SPBU. *JENIUS*, Vol. 2, No. 2, . 290-298.
- Oky. 2019. *Budaya Antri Mempengaruhi Tolak Ukur Suatu Bangsa*. dalam website <https://www.winnetnews.com/post/budaya-antri-mempengaruhi-tolak-ukur-suatu-bangsa> diakses pada tanggal 20 Desember 2019
- Raco J.R., 2010, *Metode Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, PT Grasindo, Jakarta